

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Alasan Pemilihan Judul

Kawasan Timur Tengah dinilai oleh dunia internasional mempunyai potensi yang besar dalam bidang energi yaitu minyak bumi yang dibutuhkan oleh setiap negara di dunia. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang sangat menginginkan untuk bisa menguasai sumber minyak yang ada di negara-negara Timur Tengah. Dengan kekuatan militer yang ada, Amerika Serikat selalu mengeluarkan kebijakan yang kurang masuk akal agar bisa mendapatkan sumber minyak dengan cara meruntuhkan sendi-sendi ekonomi di negara-negara Timur Tengah.

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat sudah dimulai sejak tahun 2001 melalui agresi militer Amerika Serikat ke Afganistan pasca serangan 9/11 yang bertujuan untuk menangkap Osama bin Laden. Kenyataan yang didapat bahwa Amerika Serikat gagal menangkap Osama bin Laden. Tahun 2003 melalui *Operation Iraqi Freedom*, Amerika Serikat melakukan agresi militer ke Irak dengan membuat isu bahwa Irak mempunyai senjata pemusnah masal. Pada agresi ini Saddam Husen berhasil digulingkan dan dikenai hukuman melalui pengadilan hibrid. Tetapi hingga saat ini senjata pemusnah masal tidak pernah ditemukan.

Untuk menanamkan hegemoninya di Timur Tengah, AS merancang program "Timur Tengah Baru." Proyek ini mulai diterapkan di Irak, lalu ke Lebanon, Afrika Utara khususnya Libya dan Sudan, serta sejumlah kawasan di Timur Tengah. Diprediksi, proyek ini terwujud dalam 10 tahun ke depan. Selain itu, gelombang rakyat yang menghendaki berakhirnya sistem pemerintahan Monarki Islam di kawasan Teluk kian menguat. Untuk menghentikannya, AS meluncurkan program dan peta Timur Tengah Baru<sup>1</sup>. Dengan adanya hegemoni tersebut maka Iran berusaha untuk mencari dukungan khususnya dari Negara-negara Timur Tengah. Salah satu cara untuk menarik perhatian negara-negara Timur Tengah maka presiden Iran saat menyampaikan pidato di DK PBB memberikan penjelasan bahwa program pengayaan Uraniumnya adalah untuk tujuan damai dan untuk mengantisipasi habisnya persediaan minyak bumi di kawasan Timur Tengah<sup>2</sup>.

Mengenai isu nuklir Iran, usaha yang paling nyata ditunjukkan oleh Amerika Serikat adalah dengan memasukkan permasalahan nuklir ke dalam Sidang Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB). Meskipun Amerika Serikat sendiri memiliki program pengayaan nuklir, Iran menjadi sasaran utama Amerika Serikat untuk menghentikan program pengayaan nuklir tersebut

---

<sup>1</sup> Dwi Hardianto, SABILI No 26/XVIII: "Sistem Dajjal Kangkangi Timur Tengah", [http://www.sabili.co.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=4193:sabili-no-26xviii-sistem-dajjal-kangkangi-timur-tengah&catid=68:resensi&Itemid=413](http://www.sabili.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=4193:sabili-no-26xviii-sistem-dajjal-kangkangi-timur-tengah&catid=68:resensi&Itemid=413), diakses pada 15 Agustus 2011.

<sup>2</sup> CNN: Presiden Iran Nanti Akan Berbicara Seperti Ahmadinejad,

yang tujuannya adalah untuk meminimalisasi pengayaan nuklir di luar Amerika Serikat. Pengaruh Amerika Serikat yang begitu besar dalam DK PBB telah berhasil meloloskan Resolusi 1747 DK PBB untuk memberikan sanksi kepada Iran atas pengayaan nuklirnya, meskipun *International Atomic Energy Agency* (IAEA) telah melaporkan hal yang sebaliknya. Begitu besarnya pengaruh Amerika Serikat, hingga Indonesia sendiri mendukung resolusi ini.

Ahmadinejad yang memang selalu berseberangan dengan Amerika Serikat semenjak dirinya menjabat sebagai Presiden Iran tidak gentar menghadapi serangan Amerika Serikat melalui jalur diplomatik PBB. Pengayaan nuklir yang telah dikenakan sanksi akan terus berjalan seiring dengan masih menjabatnya Ahmadinejad sebagai presiden.

Iran dibawah kepemimpinan Ahmadinejad mungkin menjadi harapan baru bagi negara-negara di Timur Tengah untuk melawan hegemoni Amerika Serikat disetiap kebijakan yang dianggap merugikan negara-negara Timur Tengah. Amerika Serikat memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) di Timur Tengah, baik yang berkaitan dengan *low politics* (dalam hal ini ekonomi) maupun *high politics* (keamanan). Kepentingan ekonomi di dalamnya meliputi kebutuhan akan minyak dan pemasaran persenjataan. Minyak hingga saat ini masih menjadi sumber energi yang paling banyak digunakan di dunia. Ketergantungan umat manusia pada minyak sangat besar, mulai dari kebutuhan produksi hingga

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis memilih salah satu judul yaitu "Upaya Iran Mencari Dukungan Negara-Negara Timur Tengah Dalam Melawan Hegemoni Amerika Serikat Di Kawasan Timur Tengah".

## **B. Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa penjelasan yang hendak dicapai oleh penulis, antara lain:

1. Mencari jawaban dan penjelasan yang disusun dalam perumusan masalah dan sebagai manifestasi penerapan teori-teori yang pernah penulis dapat selama di bangku kuliah.
2. Memberikan gambaran mengenai upaya Iran mencari dukungan negara-negara Timur Tengah dalam melawan hegemoni Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.
3. Secara khusus, penulisan ini diajukan untuk melengkapi salah satu syarat bagi penulis dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan strata-1 (S-1) pada Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **C. Latar Belakang Permasalahan**

Revolusi Islam Iran yang terjadi pada tahun 1979 dengan menjatuhkan Mohammad Reza Pahlevi merupakan puncak kekecewaan rakyat Iran terhadap kepemimpinan dinasti Reza (mulai Reza Khan) yang terkenal korupsi dan pro-

pertama bermula pada pertengahan 1977 hingga tahun 1979 yaitu pemberontakan menentang presiden Shah yang dipimpin oleh pihak liberal, golongan haluan kiri, dan kaum agama. Tahap kedua, kembalinya Ayatollah Khomeini ke Iran dari pengasingannya di Perancis dan menjadi pemimpin Revolusi Iran pada 1 Pebruari 1979 .

Iran di bawah Mohammad Reza Syah adalah monarki konstitusional yang semu karena terhimpit oleh penjajahan Barat (Amerika Serikat). Syah menyusun program untuk menyerukan pembangunan negara sekuler dan rezim nasionalis yang memusat dan selanjutnya program itu diarahkan kepada modernisasi masyarakat yang sejalan dengan modernisasi Barat. Antara tahun 1960 dan 1977 pemerintah menempuh langkah-langkah mengkonsolidasikan pemerintahan otokratik Barat, mereformasi struktur pemilikan tanah, memodernisasi ekonomi industrial, memperkuat kekuatan militer yang mengamankan supremasi regional mereka, dan mereformasi struktur sosial Iran.

Gejolak politik di Iran yang cukup kuat pada pascarevolusi adalah sebuah keniscayaan akibat negara yang dibangun di atas fondasi revolusi itu diusung oleh koalisi pelangi dengan ideologi yang bertentangan dan tentunya sangat rawan konflik. Pada pemilu presiden 2005, calon presiden Mahmoud Ahmadinejad yang kurang dikenal saat itu secara mengejutkan mengalahkan capres yang sangat populer, mantan presiden Hashemi Rafsanjani. Kemenangan Ahmadinejad saat itu diduga kuat tidak terlepas dari andil dukungan mahasiswa. Penampilan Ahmadinejad yang sederhana dengan jargon politiknya yang antielite dan

Setelah terpilihnya Mahmoud Ahmadinejad menjadi Presiden Iran, Amerika Serikat mulai berpikir akan ketegasan sikap penentangan Iran dibawah Ahmadinejad atas semua kebijakan Amerika Serikat terutama yang menyangkut masalah negara-negara di Timur Tengah. Hal ini ditegaskan bahwa Iran dan Ahmadinejad selalu melawan kepentingan Amerika Serikat dibawah kepemimpinan George Bush dalam kebijakan tentang perang Palestina-Israel. Ahmadinejad memberikan sebuah warna lain dalam kehidupan berpolitik di dunia Internasional dan menjadi kekuatan baru di kawasan Timur Tengah. Inilah fenomena yang terus menjadi pembahasan yang menyangkut kawasan Timur Tengah.

Hegemoni sebagai suatu penyebaran pengaruh yang dilakukan negara *great power* terhadap negara lain; perluasan wilayah pengaruh dari kepemimpinan menjadi dominasi. Pengaruh Amerika Serikat memang tak pelak lagi sudah bisa dikatakan mendunia. Amerika Serikat memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) di Timur Tengah, baik yang berkaitan dengan *low politics* (dalam hal ini ekonomi) maupun *high politics* (keamanan). Kepentingan ekonomi di dalamnya meliputi kebutuhan akan minyak dan pemasaran persenjataan<sup>3</sup>.

Dalam pandangan seorang Ahmadinejad, hubungan dengan Amerika Serikat itu akan lebih banyak merugikan dari pada menguntungkan. Ahmaddinejad mempunyai beberapa alasan yang lebih mendasar dalam memberikan pandangan tersebut dan memberikan pengaruh terhadap Amerika Serikat, antara lain:

---

<sup>3</sup> Anonim, Hollywood dan Peran Hegemoni Amerika,

1. Iran merupakan negara Timur Tengah penghasil minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi. Di tengah krisis minyak seperti sekarang ini, bagi Amerika Serikat, hubungan dengan Iran tentu menjadi *dream comes true* yang berarti Amerika Serikat ingin menjadi satu-satunya negara penguasa sumber minyak terbesar dunia dan bisa sepenuhnya mengatur harga minyak di pasar internasional.
2. Sekalipun tidak tumbuh pesat (sekitar 5% per tahun), tapi ekonomi Iran adalah paling potensial diantara semua negara Timur Tengah. Selain karena populasi penduduk yang besar (68 juta), Iran juga penuh dengan potensi investasi, terutama di sektor pertambangan dan energi.
3. Iran adalah satu-satunya Negara yang mungkin akan menyelamatkan Amerika Serikat dari lumpur Irak. *Pertama*, karena mayoritas penduduk Irak memeluk madzhab Syiah seperti halnya mayoritas penduduk Iran. *Kedua*, pada waktu invasi Amerika Serikat dan sekutunya ke Irak yang berakhir derita panjang bagi penduduk Irak, Iran bersikap netral sekalipun secara politik tetap mengecam invasi tersebut.

#### **D. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Bagaimana upaya Iran mencari

## E. Kerangka Dasar Teori

Kerangka dasar pemikiran pada prinsipnya bertujuan untuk membantu penulis menentukan tujuan dan arah penulisan, serta memilih teori atau konsep untuk menyusun hipotesa. Untuk membantu menjelaskan permasalahan diatas penulis menggunakan Teori Koalisi dan Teori Diplomasi.

### 1. Teori Koalisi

Banyak arti mengenai koalisi, beberapa penulis menggunakan teori koalisi untuk merujuk pada distribusi sumber kekuatan. Perimbangan kekuatan berarti suatu distribusi sumberdaya yang relatif seimbang diantara partisipan. Selain itu penafsiran lainnya mengenai koalisi yaitu sebagai ekuilibrium. Ekuilibrium dipandang sebagai suatu hubungan diantara variabel-variabel utama sistem itu (seperti distribusi sumberdaya atau sikap dan kebijakan Negara-negara), yaitu begitu erat sehingga perubahan disuatu variabel pasti akan menimbulkan perubahan di variable lainnya. Pendekatan ini berasumsi bahwa selama masih ada distribusi sumberdaya yang cukup seimbang diantara lima atau lebih faktor, kebijaksanaan mereka akan tetap moderat, dan upaya oleh satu aktor untuk memperoleh posisi hegemoni akan bisa digagalkan oleh kekuatan pengimbangannya.<sup>4</sup> Inti dari beberapa pendekatan mengenai koalisi ini yaitu pendiskripsian bahwa apabila sebuah Negara merasa terancam oleh peningkatan kekuatan satu Negara lain, maka

---

<sup>4</sup> Raymond F.Hopkins dan Richard W. Mansbach, *Structure and Process in International Politics* (Harper and Row), 1973, hal 27



Negara yang merasa terancam akan berkoalisi dengan Negara lain untuk menyeimbangkan kekuatan.<sup>5</sup>

Untuk menghambat hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah, Iran mencari dukungan terhadap negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Unit Emirat Arab dan juga memperkokoh negara-negara di sekitar Teluk Persia<sup>6</sup>. Selain itu Iran juga menjalin persahabatan dengan negara-negara Islam untuk menentang sikap Amerika Serikat yang semena-mena terhadap dunia. Dengan kekuatan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada, memungkinkan Iran dapat memberikan pertimbangan khusus bagi Amerika Serikat dalam setiap kebijakannya di Timur Tengah.

## 2. Teori Diplomasi

Diplomasi diyakini berasal dari kata Yunani yaitu *diploun* yang berarti melipat. Menurut Nicholson, pada masa Romawi semua paspor, yang melewati jalan milik negara dan surata-surat jalan dicetak pada piringan logam dobel, yang dilipat dan dijahit menjadi satu dengan cara yang khas<sup>7</sup>. Surat jalan logam ini disebut *diplomos*. Selanjutnya kata ini berkembang dan mencakup pula dokumen-dokumen resmi yang bukan logam, khususnya memberikan hak istimewa tertentu atau menyangkut perjanjian dengan bangsa asing diluar bangsa Romawi.

---

<sup>5</sup> Harwanto Dahlan, *Analisis Hubungan Internasional*, 2008, hal. 40

<sup>6</sup> Aini Aryani, BA., Pengaruh Iran di Timur Tengah  
<http://ainiaryani.blogspot.com/2008/09/kemampuan-sistem-diplomasi-iran.html>, diakses pada tanggal 20 maret 2011.

Perjanjian-perjanjian ini semakin menumpuk, arsip kekaisaran menjadi beban dengan dokumen-dokumen yang tidak terhitung banyaknya. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk memperkerjakan seseorang yang terlatih untuk mengindeks, menguraikan, dan memeliharanya. Isi surat resmi negara yang dikumpulkan disimpan dalam arsip yang berhubungan dengan hubungan Internasional yang dikenal dengan sebutan *diplomaticus* atau *diplomatieque* pada abad pertengahan. Siapapun yang berhubungan dengan surat-surat tersebut dikatakan sebagai milik *res diplomatieque* atau bisnis diplomatik.

Dari peristiwa ini lama kelamaan kata diplomasi dihubungkan dengan manajemen Internasional dan siapapun yang ikut mengaturnya dianggap sebagai diplomat. Penggunaan kata-kata yang memberikan gambaran diatas adalah baru-baru ini saja. Menurut Earnest Satow dalam Roy, Burke memakai kata 'diplomasi' untuk menunjukkan keahlian atau keberhasilan dalam melakukan hubungan Internasional dan perundingan di tahun 1796. Kemungkinan besar itu adalah pertamakalinya penggunaan kata dalam bahasa Inggris dengan arti yang kita ketahui saat ini. Ia juga mengatkan 'lembaga dipomatik' pada tahun yang sama contoh paling awal adalah penggunaan kata 'jasa diplomatik' yang menunjukkan cabang pelayana sebagai negara yang menyediakan personil-personil misi tetap diluar negri yang dijumpai dalam 'Annual Registrar' tahun 1987.

Para pakar memberi definisi yang berbeda terhadap kata diplomasi. *The Oxford English Dictionary* memberi konotasi sebagai berikut:

..... yang mana hubungan

ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil bisnis atau diplomat'. Menurut *The Chamber's Twentieth Century Dictionary*, diplomasi adalah 'the art of negotiation, especially of treaties between statespolitical skill' (seni berunding khususnya tentang perjanjian antara negara-negara ; keahlian politik)<sup>8</sup>.

Sir Earnest Sartow mengatakan diplomasi adalah 'the application of official relations between the government of independent states' (penerpan dan kepandaian dan taktik pada pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah negara-negara berdaulat<sup>9</sup>).

Harlord Nicholson, salah seorang pengkaji dan praktisi yang pandai dalam hal diplomasi di abad kedua puluh menegaskan bahwa dalam bahasa yang lebih mukathir, kata diplomasi diambil secara gegabah untuk menunjukkan palinng tidak lima hal. Yang pertama menyangkut ; (1) politik luar negri, (2) negoisasi, (3) mekanisme pelaksanaan negoisasi tersebut, dan (4) suatu cabang dinas luar negri. Ia selanjutnya mengatkan bahwa interpretasi yang kelima adalah merupakan suatu kualitas yang abstrak pemberian, yang dalam arti baik mencakup keamanan dalam pelaksanaan negoisasi Internasional ; dan dalam arti yang buruk mencakup tindakan taktik yang lebih licik. Tetapi akhirnya Nicholson menerima definisi yang diberikan oleh *The Oxford English Dictionary* yang ia anggap cukup luas untuk mencakup aspek-aspek yang berbeda dari diplomasi.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 2.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 3.

KM Panikar dalam bukunya *The Principle of Diplomacy* menyatakan “Diplomasi dalam hubungannya dengan politik Internasional adalah seni mengedepankan kepentingan negara dalam hubungannya dengan negara lain”. Svarlien telah mendefinisikan diplomasi sebagai “seni dan ilmu perwakilan negara dan perundingan”. Kata yang sama juga telah dipakai untuk menyatakan secara umum keseluruhan kompleks hubungan luar negri suatu negara yaitu departemen luar negri termasuk perwakilan luar negrinya”.

Ivo D.Duchacek berpendapat, “diplomasi biasanya didefinisikan sebagai pelaksanaan politik luar negri suatu negara, kadang-kadang juga dihubungkan dengan perang. Oleh karena itulah, Clausewitz, seorang filsuf Jerman, dalam pernyataannya yang terkenal mengatkan bahwa perang merupakan kelanjutan dipomasi melalui sarana lain.

Menurut Djelantik, diplomasi memiliki kaitan yang erat dengan politik luar negri karena diplomasi merupakan implementasi dari kebijakan luar negri yang dilakukan penjabat-penjabat resmi yang terlatih<sup>10</sup>. Roy, mengajak melihat pengertian diplomasi-diplomasi sebelumnya dan menyimpulkan pandangan mengenai diplomasi sebagai berikut:

“Diplomasi, yang sangat erat hubunagnnya dengan hubungan antar negara adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negoisasi dengan cara-cara damai apabila mungkin, dalam berhubungan dengan Negara lain. Apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya”.

Keberhasilan politik luar negeri Iran dalam dua tahun pertama masa pemerintahan Ahmadinejad dapat ditelusuri di kawasan Timur Tengah. Sistem diplomasi Iran dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimiliki berhasil dalam aksi-aksinya di Irak, Afghanistan, Palestina, Lebanon, dan juga Amerika Latin. Kemampuan diplomasi pemerintah Ahmadinejad mengubah Iran menjadi salah satu negara terkuat di Timur Tengah<sup>11</sup>.

Kemampuan Iran diakui oleh tokoh-tokoh Barat yang menasehati Gedung Putih agar tidak memandang sebelah mata peran dan posisi Iran di Timur Tengah. Perundingan segi tiga Baghdad menunjukkan posisi Iran sangat menentukan di peta politik Timur Tengah. Perundingan segi tiga terlaksana setelah permintaan resmi Amerika dan desakan pemerintah Irak. Ketika Timur Tengah menjadi pusat konsentrasi tekanan politik dan militer Amerika dan sekutunya terhadap Iran, keberhasilan diplomasi Iran lebih mendominasi. Pejabat-pejabat tinggi Irak lebih menganggap Iran sebagai negara sahabat dan lebih dekat dengan mereka<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Aini Aryani, Kemampuan Sistem Diplomasi Iran (Menyoal Politik Luar Negeri Iran Di Bawah Pemerintahan Ahmadinejad), <http://ajinawani.blogspot.com/2008/09/kemampuan-sistem-diplomasi-iran.html>.

## **F. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hipotesa yang dapat ditarik dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut: Upaya Iran dalam mencari dukungan yaitu :

1. Melakukan diplomasi melalui cara pernyataan-pernyataan propaganda.
2. Organisasi internasional seperti PBB dan Gerakan Non Blok.
3. Kunjungan ke negara - negara yang dianggap dapat memperkuat posisi Iran menghadapi hegemoni Amerika Serikat.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian tentang upaya Iran mencari dukungan negara-negara Timur Tengah dalam melawan hegemoni Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah ini menggunakan teknik pengumpulan bahan berdasarkan data-data sekunder (data yang telah dikumpulkan dan mungkin telah dianalisis oleh orang lain), yaitu studi pustaka dari buku-buku, media massa, situs internet, jurnal, majalah, dan lain-lain. Data-data yang ada ini kemudian diolah untuk menjawab rumusan masalah sekaligus membuktikan hipotesa yang telah penulis

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan terdiri:

- BAB I** : Proposal yang terdiri dari: alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar teori, hipotesa, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Menjelaskan mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh Iran yang mengundang permasalahan dengan Amerika Serikat, yaitu pengayaan Uranium untuk Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir.
- BAB III** : Menjelaskan mengenai hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah.
- BAB IV** : Upaya Iran dalam mencari dukungan yaitu melakukan diplomasi dan kerjasama dengan negara-negara yang dianggap dapat memperkuat posisi Iran menghadapi hegemoni Amerika Serikat.

.....